



**HUBUNGAN *OPTIMISME* DAN *GRIT* PADA MAHASISWA
YANG BERWIRAUSAHA DI UNIVERSITAS NEGERI
SEMARANG**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Siti Roudhotul Jannah

151416015

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**



**HUBUNGAN *OPTIMISME* DAN *GRIT* PADA MAHASISWA
YANG BERWIRAUSAHA DI UNIVERSITAS NEGERI
SEMARANG**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi**

oleh

Siti Roudhotul Jannah

151416015

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini dengan judul "**Hubungan Optimisme dan *Grit* pada Mahasiswa yang Berwirausaha di Universitas Negeri Semarang**" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Agustus 2020

Yang Menyatakan,



Siti Roudhotul Jannah

NIM. 1511416015

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan Optimisme dan *Grit* pada Mahasiswa yang Berwirausaha di Universitas Negeri Semarang” ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh derajat Sarjana Psikologi pada hari Senin, tanggal 10 Agustus 2020.

Panitia Ujian,


Ketua
Drs. Dr. Edy Purwanto, M. Si
NIP. 196301211987031001

Sekretaris

Abdul Azis, S.Psi., M.Psi
NIP. 198204232014041001


Penguji I


Luthfi Fathan Dahriyanto, S. Psi., M.A
NIP. 197912032005011002

Penguji II


Bunga Mu'tiya Rizki, S.Psi., M.A
NIP. 198508252014042002

Penguji III/Pembimbing


Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A
NIP. 197810072005011003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Sesungguhnya allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (QS. Ar-Ra’d: 11).”

“jika kamu menyukai apapun itu, maka tekun dan bersungguh-sungguhlah dalam mengerjakannya, karena tidak ada hasil yang mengkhianati usaha. Niat, usaha, dan berdoa” (Penulis)”

Peruntukan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Orang tua saya (Bapak Nursalim dan Ibu Almh. Khozimah)
2. Kakak saya (Muhammad Miftah)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Syukur alhamdulillah atas segala nikmat yang Allah berikan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Optimisme dan *Grit* pada Mahasiswa yang Berwirausaha di Universitas Negeri Semarang” dapat diselesaikan dengan lancar.

Skripsi yang telah disusun ini merupakan salah satu syarat yang dijadikan untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi. Penulis menyadari bahwa selama penyusunan ini tidak lepas dari berbagai bantuan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Dengan rasa syukur dan kerendahan hati, penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si., Ketua jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang;
2. Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A., selaku dosen pembimbing yang senantiasa banyak memberikan sudut pandang yang luas dan tak kenal lelah dan sabar untuk memberikan arahan, bimbingan, maupun motivasi kepada penulis.
3. Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si., Psikolog., dan Rahmawati Prihastuty, S.Psi., M.Si., selaku dosen wali rombel 1 angkatan 2016, yang senantiasa memberikan motivasi, perhatian dan kasih sayangnya kepada penulis;
4. Seluruh dosen dan staf Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ilmu pengetahuan dan senantiasa mendidik penulis dengan baik;

5. Bapak Nursalim yang telah memberi dukungan moral dan materi selama proses penelitian.
6. Mas saya Muhammad Miftah yang selalu memberi dukungan positif, semangat baik secara materi maupun energi, selalu menginspirasi, dan mendengar keluh kesah selama proses penelitian.
7. Admin penelitian saya yaitu Ika yang banyak membantu pengambilan data secara online dengan sabar.
8. Anak Hipmi dan teman-teman yang memiliki usaha yang menginspirasi penelitian saya.
9. Teman saya Dina Mudrikah yang membersamai saya saat menjadi mahasiswa baru hingga saat ini menjadi anak rantau
10. Teman saya satu kos Friska Ulfalia Fipti, Kisti Nurhayati, dan Sulistianingsih yang telah banyak membantu proses penelitian, berbagi susah senang dalam proses penelitian dan senantiasa mendengarkan keluh kesah.
11. Teman saya Anis Solihati dan Indah Puspitaningrum yang selalu saya reportkan saat diskusi proses penelitian dan senantiasa mendengar keluh kesah saat penelitian.
12. Teman-teman pertukaran pelajar Warotsatus Solikhah yang selalu menjadi gojek saya dalam sedih, senang susah, Sri Rahayu yang menjadi pendengar yang baik saat saya mengeluh dan problem solver, Ihda Zahrunnada Pribani yang sabar mengajarkan saya statistika.
13. Teman kerja saya Ita yang selalu mendukung dan menjadi saksi serta menemani dalam proses mengerjakan penelitian saat jam bekerja.

14. Teman-teman rombel 1 Psikologi angkatan 2016 Universitas Negeri Semarang yang sudah menerima banyak kekurangan saya selama 4 tahun belajar bersama dengan latar belakang budaya yang berbeda.
15. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang memiliki usaha yang telah meluangkan waktu luang untuk mengisi penelitian saya secara online dengan senang hati disela-sela kesibukan berwirausaha.
16. Keluarga Besar Psikologi UNNES terkhusus teman seperjuangan Jurusan Psikologi angkatan 2016
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan, khususnya psikologi.

Semarang, 10 Agustus 2020

Penulis

ABSTRAK

Jannah, Siti Roudhotul. 2020. *Hubungan Optimisme dan Grit pada Mahasiswa Yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang*. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A.

Mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang kurang memiliki cara berpikir positif saat dihadapkan dalam hambatan wirausaha yang dialami sehingga menimbulkan tujuan dalam berwirausaha tidak tercapai, terutama tujuan jangka panjang. Dengan keadaan seperti ini, hambatan dalam wirausahanya mendorong sebuah keyakinan pada diri akan hasil yang tidak baik atau pikiran negatif pada usaha yang dimiliki. Hal tersebut dapat menjadi penghambat tujuan berwirausaha, penyebab hilangnya semangat dalam berwirausaha serta munculnya ketidakkonsistenan karena kurang memiliki keyakinan yang positif pada dirinya dan usahanya, sehingga pencapaian dalam berwirausaha menjadi kurang optimal karena adanya hambatan/kesulitan. Keyakinan dalam berpikir positif adalah keyakinan *optimisme*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan *grit* serta mengetahui gambaran deskriptif dari masing-masing variabel pada mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *incidental sampling*, dengan 269 responden mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang. Analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *spearman*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara optimisme dan *grit*. Dimana H_0 diterima karena $p < 0,05$. Diperoleh koefisien korelasi optimisme terhadap *grit* sebesar 0,710 dengan taraf signifikansi 0,000 yang artinya tingkat keterkaitan hubungan (korelasi) antara variabel optimisme dengan *grit* sangat kuat dan signifikan.

Kata Kunci: Optimisme, *Grit*

ABSTRACT

Jannah, Siti Roudhotul. 2020. *The Relationship between Optimism and Grit in Student Entrepreneurship at Semarang State University*. Psychology Department, Faculty of Education, Semarang State University. Supervisor: Amri Hana Muhammad, S.Psi., M.A.

Students who are entrepreneurial at Semarang State University lack a positive way of thinking when faced with entrepreneurial obstacles that are undertaken so that their goals in entrepreneurship are not achieved, especially long-term goals. In a situation like this, obstacles in his entrepreneurship encourage a belief in himself about bad results or negative thoughts on the business he owns. This can be an obstacle to entrepreneurial goals, the cause of the loss of enthusiasm in entrepreneurship and the emergence of inconsistencies due to lack of positive confidence in himself and his business, so that the achievement in entrepreneurship becomes less than optimal due to obstacles / difficulties. Belief in positive thinking is a belief in optimism. This study aims to test whether there is a relationship between optimism and grit and to find out the descriptive description of each variable for students who are entrepreneurs at Semarang State University. The type of research used is quantitative research with a correlational research design. Determination of the research sample using nonprobability sampling technique, namely incidental sampling, with 269 student respondents who are entrepreneurs at the State University of Semarang. The data analysis used was the Spearman correlation test. The results of this study indicate a relationship between optimism and grit. Where H_a is accepted because $p < 0.05$. Obtained a correlation coefficient of optimism on grit of 0.710 with a significance level of 0.000, which means that the level of correlation between the optimism variable and grit is very strong and significant.

Keywords: Optimism, Grit

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN COVER	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
2. LANDASAN TEORI	15
2.1 <i>Grit</i>	15
2.1.1 Pengertian <i>Grit</i>	15
2.1.2 Ciri-Ciri Individu yang Memiliki <i>Grit</i>	16
2.1.3 Aspek <i>Grit</i>	17

2.1.4	Faktor <i>Grit</i>	17
2.1.5	Arti Penting <i>Grit</i>	21
2.2	Optimisme	23
2.2.1	Pengertian Optimisme	24
2.2.2	Ciri-ciri Individu Optimis.....	24
2.2.3	Aspek Optimisme	27
2.2.4	Faktor Optimisme.....	28
2.2.5	Arti Penting Optimisme	28
2.3	Wirausaha Industri Kreatif	32
2.4	Analisis Aitem Menggunakan Uji Beda.....	33
2.5	Hubungan Optimisme dan <i>Grit</i> Pada Mahasiswa Yang Berwirausaha.	34
2.6	Kerangka Berpikir	39
2.7	Hipotesis.....	39
1.	METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	41
3.2	Variabel Penelitian	42
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian.....	42
3.2.2	Hubungan Antar Variabel	43
3.3	Definisi Operasional Variabel.....	43
3.3.1	Optimisme (Variabel Independen).....	44
3.3.2	<i>Grit</i> (Variabel Dependen)	44
3.4	Populasi dan Sampel	44
3.4.1	Populasi	45

3.4.2	Sampel.....	45
3.4.3	Teknik Pengambilan Sampel.....	45
3.5	Metode dan Pengumpulan Data	48
3.5.1	Penyusunan Skala Penelitian.....	48
3.5.2	Alat Pengumpulan Data	50
3.6	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	52
3.6.1	Validitas	52
3.6.1.1	Hasil Uji Daya Diskriminasi Item pada Skala Optimisme.....	54
3.6.1.2	Hasil Uji Daya Diskriminasi Item pada Skala <i>Grit</i>	55
3.6.2	Reliabilitas.....	56
3.6.2.1	Hasil Uji Reliabilitas Skala Optimisme	57
3.6.2.2	Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Grit</i>	58
3.7	Uji Coba <i>Try Out</i>	58
3.7.1	Persiapan Uji Coba	58
3.8	Metode Analisi Data.....	60
3.8.1	Gambaran <i>Grit</i> dan Optimisme	60
3.8.2	Uji Hipotesis.....	61
2.	HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1	Persiapan Penelitian.....	62
4.1.1	Orientasi Kancan Penelitian	62
4.1.2	Penentuan Subjek Penelitian.....	64
4.1.3	Penyusunan Instrumen Penelitian.....	65
4.1.4	Uji Coba Instrumen (<i>Try Out</i>)	67

4.2	Pelaksanaan Penelitian.....	68
4.2.1	Pengumpulan Data.....	68
4.2.2	Pelaksanaan Skoring	68
4.3	Analisis Deskriptif.....	69
4.3.1	Gambaran <i>Grit</i> di Universitas Negeri Semarang	70
4.3.1.1	Gambaran Umum <i>Grit</i> Mahasiswa yang Berwirausaha di Universitas Negeri Semarang	71
4.3.1.2	Gambaran Spesifik <i>Grit</i> Tiap Aspek	73
4.3.1.2.1	Gambaran <i>Grit</i> pada Mahasiswa yang Berwirausaha berdasarkan aspek Konsistensi Minat (<i>Consistency Of Interest</i>)	73
4.3.1.2.2	Gambaran <i>grit</i> pada Mahasiswa yang Berwirausaha Berdasarkan Aspek Kegigihan Dalam Berusaha (<i>Perseverance Of Effort</i>)	75
4.3.2	Gambaran Optimisme di Universitas Negeri Semarang	79
4.3.2.1	Gambaran Umum Optimisme Mahasiswa yang Berwirausaha Di Universitas Negeri Semarang	80
4.3.2.1	Gambaran Spesifik Optimisme Tiap Aspek	83
4.3.2.2.1	Gambaran Optimisme pada Mahasiswa Yang Berwirausaha Berdasarkan Aspek Berpikir Positif.....	83
4.3.2.2.2	Gambaran Optimisme pada Mahasiswa Yang Berwirausaha Berdasarkan Aspek Pantang Menyerah	85
4.3.2.2.3	Gambaran Optimisme pada Mahasiswa Yang Berwirausaha Berdasarkan Aspek Target Mencapai Impian.....	88
4.3.2.2.4	Gambaran Optimisme pada Mahasiswa Yang Berwirausaha Berdasarkan Aspek Mandiri	90
4.3.2.2.5	Gambaran Optimisme pada Mahasiswa Yang Berwirausaha Berdasarkan Aspek Memiliki Strategi Baik	92
4.3.2.2.6	Gambaran Jenis Wirausaha pada Mahasiswa yang Berwirausaha.....	97
4.3.2.2.7	Gambaran Lama Wirausaha pada Mahasiswa yang Berwirausaha.....	98

4.4 Analisis Inferensial	99
4.4.1 Hasil Uji Hipotesis.....	99
4.5 Hasil dan Pembahasan	100
4.5.1 Pembahasan Analisis Deskriptif Optimisme dan <i>Grit</i> pada Mahasiswa Yang Berwirausaha di Universitas Negeri Semarang	100
4.5.1.1 Analisis Deskriptif <i>Grit</i> pada Mahasiswa Yang Berwirausaha di Universitas Negeri Semarang	100
4.5.1.2 Analisis Deskriptif Optimisme pada Mahasiswa Yang Berwirausaha di Universitas Negeri Semarang	104
4.5.1.3 Analisis Deskriptif Jenis Wirausaha pada Mahasiswa yang Berwirausaha di Universitas Negeri Semarang	108
4.5.1.4 Analisis Deskriptif Lama Wirausaha pada Mahasiswa yang Berwirausaha di Universitas Negeri Semarang	108
4.5.2 Pembahasan Analisis Statistik Inferensial Optimisme dan <i>Grit</i> Pada Mahasiswa Yang Berwirausaha di Universitas Negeri Semarang	109
4.6 Keterbatasan Penelitian.....	114
3. PENUTUP	115
5.1 Simpulan	115
5.2 Saran	116
4. DAFTAR PUSTAKA	117
5. LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Studi Pendahuluan.....	5
Tabel 3.1 Data Populasi	45
Tabel 3.2 Jenis Wirausaha.....	47
Tabel 3.3 Lama Wirausaha	48
Tabel 3.4 Pembagian Skor Aitem	50
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> Skala Optimisme.....	51
Tabel 3.6 <i>Blueprint</i> Skala <i>Grit</i>	52
Tabel 3.7 Kriteria Indeks Diskriminasi Aitem.....	54
Tabel 3.8 <i>Blue Print</i> Skala Optimisme setelah <i>tryout</i>	55
Tabel 3.9 <i>Blue Print</i> Skala <i>Grit</i> setelah <i>tryout</i>	56
Tabel 3.10 Interpretasi Reliabilitas	57
Tabel 3.11 <i>Reliability Statistics Optimisme</i>	58
Tabel 3.12 <i>Reliability Statistics Grit</i>	58
Tabel 3.13 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Teoritis.....	61
Tabel 4.1 Jenis Wirausaha.....	63
Tabel 4.2 Lama Wirausaha	64
Tabel 4.3 Pengelompokan Kriteria Analisis Berdasarkan pada <i>Mean</i> Teoritik	70
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif <i>Grit</i> secara Umum.....	71
Tabel 4.5 Gambaran Umum Kategorisasi <i>Grit</i>	72
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif <i>Grit</i> ditinjau Berdasarkan Aspek Konsistensi Minat.....	73
Tabel 4.7 Gambaran <i>Grit</i> ditinjau Berdasarkan Aspek Konsistensi Minat.....	74
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif <i>Grit</i> ditinjau Berdasarkan Aspek Kegigihan Dalam Berusaha.....	76
Tabel 4.9 Gambaran <i>Grit</i> ditinjau Berdasarkan Aspek Kegigihan Dalam Berusaha	77

Tabel 4.10 Ringkasan Deskriptif Spesifik dan Perbedaan Mean Teoritik <i>Grit</i>	77
Tabel 4.11 Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek <i>Grit</i>	78
Tabel 4.12 Statistik Deskriptif Optimisme Secara Umum.....	80
Tabel 4.13 Gambaran Umum Kategorisasi <i>Optimisme</i>	82
Tabel 4.14 Statistik Deskriptif Optimisme ditinjau Berdasarkan Aspek Berpikir Positif	83
Tabel 4.15 Gambaran Optimismet ditinjau Berdasarkan Aspek Berpikir Positif	84
Tabel 4.16 Statistik Deskriptif Optimisme ditinjau Berdasarkan Aspek Pantang Menyerah	85
Tabel 4.17 Gambaran Optimisme ditinjau Berdasarkan Aspek Pantang Menyerah.....	87
Tabel 4.18 Statistik Deskriptif Optimisme ditinjau Berdasarkan Aspek Mencapai Impian.....	88
Tabel 4.19 Gambaran Optimisme ditinjau Berdasarkan Aspek Mencapai Impian.....	89
Tabel 4.20 Statistik Deskriptif Optimisme ditinjau Berdasarkan Aspek Mandiri	90
Tabel 4.21 Gambaran Optimisme ditinjau Berdasarkan Aspek Mandiri.....	91
Tabel 4.22 Statistik Deskriptif Optimisme ditinjau Berdasarkan Aspek Memiliki Strategi Baik	94
Tabel 4.23 Gambaran Optimisme ditinjau Berdasarkan Aspek Memiliki Strategi Baik.....	94
Tabel 4.24 Ringkasan Deskriptif Spesifik dan Perbedaan Mean Teoritik <i>Optimisme</i>	95
Tabel 4.25 Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek Optimisme	96
Tabel 4.26 Jenis Wirausaha.....	97
Tabel 4.27 Lama Wirausaha	98
Tabel 4.28 Analisis Hubungan Optimisme dan <i>Grit</i>	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar	
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Hubungan Optimisme dan <i>Grit</i>	39
Gambar 3.1 Gambaran Hubungan antar Variabel.....	43
Gambar 4.1 Diagram Gambaran <i>Grit</i> Secara Umum.....	72
Gambar 4.2 Diagram Gambaran <i>Grit</i> Berdasarkan Aspek Konsistensi Minat	75
Gambar 4.3 Diagram Gambaran <i>Grit</i> Berdasarkan Aspek Kegigihan dalam Berusaha	77
Gambar 4.4 Diagram Gambaran Ringkasan Setiap Aspek <i>Grit</i>	78
Gambar 4.5 Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek <i>Grit</i>	79
Gambar 4.6 Diagram Gambaran Optimisme Secara Umum.....	83
Gambar 4.7 Diagram Gambaran Optimisme Berdasarkan Aspek Berpikir Positif	85
Gambar 4.8 Diagram Gambaran Optimisme Berdasarkan Aspek Pantang Menyerah.....	88
Gambar 4.9 Diagram Gambaran Optimisme Berdasarkan Aspek Mencapai Impian.....	90
Gambar 4.10 Diagram Gambaran Optimisme Berdasarkan Aspek Mandiri	92
Gambar 4.11 Diagram Gambaran Optimisme Berdasarkan Aspek Memiliki Strategi Terbaik.....	94
Gambar 4.12 Diagram Gambaran Ringkasan Setiap Aspek Optimisme	95
Gambar 4.13 Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek Optimisme..	96

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang. Dilansir dari laman Liputan6.com bahwa Negara Indonesia masuk kedalam kategori negara berkembang karena pendapatan perkapita masyarakat Indonesia yang masih masuk kategori menengah kebawah. Negara berkembang adalah Negara yang belum mencapai tingkat industrialisasi yang relatif terhadap penduduknya dan memiliki standar hidup menengah kebawah. Dapat dikatakan Indonesia memiliki sektor ekonomi yang masih rendah jika dibandingkan dengan negara lainya.

Banyak harapan agar Indonesia dapat menjadi negara maju, salah satunya dengan adanya pengusaha. Seperti yang disampaikan Anggraeni (2019) dalam sindonew.com Menteri keuangan Sri Mulyani pada hari Rabu, 27 Februari 2019 dalam acara Diklatda Himpunan Pengusaha Muda Indonesia *"Jadi masa depan kita ada diseluruh pengusaha muda terutama yang hari ini ikut diklat. Dimana Negara Indonesia tidak mungkin maju ekonominya tanpa ada pengusaha-pengusaha yang maju."*

Terjun di dunia wirausaha bukanlah hal yang mudah, banyak hal yang harus dipersiapkan dan dipertimbangkan untuk menjadi pengusaha, terlebih para pengusaha muda di Indonesia yang terus bertambah dan berkembang untuk mendukung kemajuan ekonomi negara ini. Banyak tantangan dan kesulitan yang ada dalam berwirausaha.

Sejalan dengan hal tersebut mantan Gubernur Jawa Barat, Ahmad Heryawan menilai bahwa perkembangan wirausaha muda di Indonesia cukup menggembirakan, meski begitu para pengusaha muda masih perlu bimbingan untuk menjadi pengusaha tangguh agar dapat menumbuhkan ekonomi Indonesia (Kompas.com, 2012). Maka dari itu agar sumber daya manusia di Indonesia memiliki ketangguhan dan siap dalam persaingan ekonomi tingkat global para pengusaha perlu memiliki beberapa diantaranya adalah tekad dan daya juang yang kuat, serta motivasi yang dapat bertahan sampai dalam waktu yang lama hingga meraih kesuksesan.

Oleh karena itu sangat diperlukan dorongan yang mampu membantu para pengusaha muda agar lebih tangguh, mampu berdaya juang dan memiliki tujuan serta motivasi dalam jangka waktu yang lama. Dorongan yang meliputi tekad, daya juang, serta motivasi dalam jangka waktu lama kerap disebut sebagai *grit*. *Grit* dapat dikatakan sebagai ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang (Duckworth, Kelly, & Peterson, 2007). Dapat dilihat bahwa *grit* juga sangat erat dengan motivasi yang dapat bertahan lama, di dalam *grit* juga sangat diperlukan tekad dan kerja keras untuk menghadapi tantangan dan melihat pertahanan yang dimiliki individu.

Grit merupakan karakter kepribadian yang ditunjukkan dengan perilaku untuk mempertahankan ketekunan dan semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang yang diharapkan (Izaach, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, William James yang merupakan psikolog Amerika juga mendefinisikan *grit* secara luas "*the steadfast motivation to achieve a desired end-state*" (dalam Dweck, 2018:1-2).

Grit merupakan konsep baru yang menggambarkan kepribadian seseorang, hal terpenting yang menggambarkan *grit* adalah seseorang yang memiliki gairah atau semangat (*passion*) dan ketekunan (*perseverance*) (Tiara & Rostiana, 2018). *Grit* tidak hanya membahas tentang *passion* dan ketekunan, akan tetapi *grit* juga membahas tentang kemauan seseorang untuk bertahan demi terwujudnya hal yang di inginkan atau tujuan dalam periode waktu yang lama.

Grit dapat ditunjukkan melalui kerja keras dalam menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun meskipun dihadapkan pada kegagalan dan kesulitan dalam pencapaiannya (Widodo, 2018). Duckwoth juga menekankan bahwa stamina memiliki peran yang penting dalam menggambarkan *grit* sehingga individu menganggap kesuksesan ataupun prestasi dianggap sebagai maraton (Kananggara dkk, 2018).

Setiap individu mempunyai semangat dan cara menghadapi tantangan yang berbeda, makadari itu setiap individu mempunyai *grit* yang tidak bisa disamakan dengan yang lainnya, akan tetapi tidak semua individu memiliki *grit* yang tinggi ataupun optimal. Individu yang *gritty* atau mempunyai *grit* yang tinggi akan tetap berusaha pada hal ataupun tujuan yang telah dipilihnya (Vivekananda, 2017).

Individu yang memiliki *grit* yang baik atau tinggi cenderung tidak hanya menyelesaikan suatu pekerjaan pada saat ini saja atau waktu yang singkat, tetapi ia akan berusaha mencapai tujuan lebih besar dengan jangka waktu yang lama, serta adanya control diri dalam menjaga konsistensi tujuan dan minat (Septiana dkk, 2018). Sebaliknya, individu yang memiliki gambaran *grit* yang rendah

menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan penting di dalam hidupnya bukanlah hal yang utama (Izaach, 2017)

Menurut Wolfe dan Patel (2016) seseorang yang berkaitan dengan *grit* ataupun dengan tingkat yang lebih tinggi lebih memungkinkan terlibat dalam *self employment* atau berwirausaha dan menjadi pengusaha, dikarenakan individu yang memiliki *grit* yang tinggi dapat memiliki kapasitas yang lebih besar untuk terus menempatkan upaya tujuan yang ingin dicapai bahkan saat menghadapi kesulitan yang signifikan. Oleh karena itu, selain pendidikan, ternyata *grit* juga erat kaitannya dengan dunia wirausaha.

Jika membahas tentang dunia wirausaha, pemuda turut berpartisipasi dalam hal tersebut, terutama mahasiswa. Sesuai dengan yang disampaikan Susanti (2016) melalui Okezone.com di setiap perguruan tinggi terdapat beberapa diantaranya yang telah menajajaki dunia wirausaha, terlebih semakin banyaknya anak muda yang merambah aktivitas di dunia wirausaha sebelum meraih gelar akademik. Salah satunya adalah Universitas Negeri Semarang, terdapat beberapa mahasiswa yang menjadi pengusaha muda di setiap Fakultas.

Kemudian peneliti melakukan wawancara pada tanggal 23 Agustus 2020 dengan beberapa mahasiswa yang memiliki usaha, dan ternyata mereka menganggap kesuksesan dalam berwirausaha itu sangatlah penting disisi lain mengemban tanggung jawab pendidikan, dimana selain tuntutan ekonomi, mereka yg menjalani usaha sesuai dengan jurusan di perguruan tinggi dengan kata lain mereka mengembangkan kompetensinya melalui wirausaha, mengembangkan *passion*, dan menjalankan hobi sehingga lebih optimal.

Oleh karena itu, terkait dunia wirausaha dengan *grit*, peneliti mencoba untuk melakukan studi pendahuluan kepada mahasiswa yang memiliki wirausaha untuk mengetahui bagaimana gambaran *grit* pada pengusaha muda yang masih menjabat sebagai mahasiswa. Selanjutnya, peneliti mencoba melakukan studi pendahuluan dengan menggunakan aspek *grit* dari teori Duckworth dan Quinn (dalam Widodo, 2018) Berikut Hasil survey yang peneliti lakukan.

Tabel 1.1 Studi Pendahuluan

No.	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Jumlah	Presen	Jumlah	Persen
1.	Saya sering kesulitan dalam mempertahankan minat saya dalam berwirausaha	19	95%	1	5%
2.	Kunci sukses dalam berwirausaha adalah tekun , tapi tekun yang saya miliki masih rendah	15	75%	5	25%
3.	Saya berminat dengan wirausaha, namun saya sering beralih ke minat yang lainnya	17	85%	3	15%
4.	Saya memiliki masa jenuh dalam menjalani usaha	19	95%	1	5%
5.	Tantangan dalam wirausaha membuat saya lelah dan tidak bersemangat	14	70%	6	30%
6.	Sekarang saya sedang fokus pada usaha yang saya miliki, akan tetapi sering juga memiliki minat terhadap usaha lain	20	100%	0	0%
7.	Saya sangat semangat ketika baru saja memulai usaha, namun ketika usaha sudah berjalan perlahan-lahan saya menjadi lebih santai	15	75%	5	25%
	Jumlah	119	85%	21	15%

Berdasarkan tabel 1.1 hasil studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan kurangnya *grit* yang optimal pada mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang. Terdapat 7 aitem yang tidak menunjukkan kecenderungan *grit* yang optimal dengan persentase

85% dan menunjukkan indikasi *grit* yang optimal sebesar 20%.

Peneliti juga melakukan survey pada tanggal 7 September 2020 kepada 20 mahasiswa yang berwirausaha, dimana mayoritas dari subjek tersebut telah merasakan gagal dalam menjalankan usahanya lebih dari satu kali atau berkali-kali, dan mereka mencoba untuk mencoba lagi dan bangkit kembali. Namun, jika mengacu pada angket diatas menunjukkan *grit* yang dimiliki oleh mahasiswa yang berwirausaha Universitas Negeri Semarang belum optimal karena sebagian besar mahasiswa yang memiliki usaha masih memiliki hambatan dalam mempertahankan minat, tekun yang masih rendah, dan semangat yang perlahan menurun ketika usaha sudah berjalan. Hal ini menjadi bukti bahwa hambatan dalam mempertahankan minat, tekun yang masih rendah, dan semangat yang perlahan menurun ketika usaha sudah berjalan menjadi tantangan yang sulit dalam menjalankan usaha.

Lebih lanjut lagi, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu mahasiswa yang berwirausaha Universitas Negeri Semarang yang berinisial FB dengan usia 21 tahun, pada 27 Januari 2020. FB merupakan mahasiswa perempuan yang telah menjajaki dunia wirausaha selama 1 tahun lebih di Universitas Negeri Semarang.

FB mengakui bahwa ia merasa kesulitan menjalani wirausaha disisi lain ia masih menjabat sebagai mahasiswa. Kerugian yang ia dapatkan didalam berwirausaha hanya membuat FB lelah dan seringkali berhenti menjalankan usahanya sehingga terdapat pikiran negatif pada usahanya. Walaupun terdapat tuntutan FB untuk berwirausaha, akantetapi FB tetap memilih berhenti ketika banyak kendala dan kerugian yang dirasakan. . Hal ini berdampak pada kurangnya

semangat dalam berwirausaha dan ketekunan yang kurang optimal. Selain itu berdampak juga pada hasil yang tidak memuaskan. Berikut merupakan hasil wawancara yang peneliti lakukan.

“Aku tu nyoba jadi reseller ambil dari orang. Tapi Cuma bertahan beberapa bulan, soalnya bagi waktu sama kuliah, kerepotan lah. Kendala salad jarak jauh antara omahku karo omahe kancaku, kan harus ambil sek, terus ya rugi bensin, barang yo gak sesuai nang foto dadine ya tombok, jarak udah jauh ambil barangnya belum lagi banyak yg komplain jadi menyesuaikan kemampuanku aja. Kesel banget, kesel aku, harus nganter pesanan ke kos ini lah itulah, keuntungannya sedikit lagi, apalagi usahaku udah kerja sendiri, gaada yg bantu, kalau aku sering kesel yaudah berhenti aja, keuntungan nya sedikit lagi, daripada buang energiku, aku juga emang tipe orang yang gabisa kesel, ditekan gitu, kalo kesel yaudah berhenti aja, walaupun emang ada tuntutan sih tapi ya mau gimana lagi. Ya rugi uang, rugi pikiran, rugi materi, makanya aku udah ga usaha itu”

Peneliti juga melakukan waawancara lainnya terhadap AI yang juga merupakan mahasiswa Laki-laki yang berinisial AI dengan usia 22 tahun, pada 28 Januari 2020. AI telah menjajaki dunia wirausaha selama 1 semester lebih di Universitas Negeri Semarang.

AI menyatakan bahwa menjadi pengusaha itu adalah hal yang sulit, karena banyak menyita waktu untuk berwirausaha sehingga AI merasa lelah dan berat dengan usaha yang dijalani. AI merasa tenaga nya terkuras hanya untuk usahanya sampai-sampai ketika lelah ia lebih memilih untuk pergi. AI mengakui bahwa ia merupakan orang yang mudah bosan dan tidak konsisten. AI khawatir akan posisi kerja yang kurang jelas dengan teman usahanya sehingga AI takut ketidakjelasan itu akan merusak usahanya. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan. Hal ini juga berdampak pada kurangnya semangat dalam berwirausaha dan ketekunan yang kurang optimal. Selain itu berdampak juga pada kejenuhan dan tidak tekun dalam menjalankan wirausahanya.

“Susah punya usaha apalagi aku masih jadi mahasiswa ya, aku juga harus nungguin soalnya aku enggak punya karyawan sehingga cukup banyak menyita waktu, jadi kayak waktuku abis buat jualan, mau nyambi apa gitu buat mikirin yang lain aku udah capek, ya itu memberatkan. Belum lagi mikirin laba rugi, ya banyak, karena akucuma berdua sama temenku pembagian sift e kurang, kurang komunikasi juga. Sebelumnya aku juga pernah punya usaha jasa gitu tapi ga tentu, apalagi kadang ga mood, udah aku tutup sekarang. Tenaga ku abis buat jualan, belum dapet profit lagi, aku kalo capek pengen pergi dulu, aku orangnya ga konsisten, bosenan juga. Aku usaha ini sama temenku posisi kerjanya kurang jelas, aku takut dengan ketidakjelasan posisi ini malah jadi pecah, bullyan dari orang luar juga ngaruh ke aku ya kayak ngapain juga ya aku jualan gitu”

Berdasarkan hasil dari wawancara yang muncul di atas ini, wirausahawan muda yang masih menjadi mahasiswa merasa bahwa hambatan dalam wirausahanya yaitu keyakinan yang negatif dari adanya tantangan dalam berwirausaha atau kurangnya berpikir positif terhadap kegagalan dapat mendorong sebuah keyakinan pada diri akan hasil yang tidak baik atau pikiran negatif pada usaha yang dimiliki, karena menurut (Politis & Gabriellson, 2009) sikap pengusaha terhadap kegagalan dapat mempengaruhi persepsi tentang kegagalan, bagaimana individu menyimpan informasi dan bagaimana individu menghadapi situasi tersebut. Hal tersebut terjadi karena mereka memiliki keyakinan yang negatif pada hambatan berwirausaha, sehingga pencapaian dalam mengembangkan usaha dan *passion* untuk berwirausaha menjadi kurang optimal karena adanya hambatan. Sedangkan berpikir positif itu merupakan salah satu aset yang penting yang harus dimiliki individu dalam menjalankan usaha agar belajar dari kesalahan, terutama ketika terdapat hambatan (Politis dan Gabriellson, 2009)

Keyakinan pada diri sendiri untuk tujuan yang ingin dicapai dimana individu yang memiliki pikiran positif terhadap masa depan dan di iringi dengan usaha ataupun kerja keras dapat memprediksi grit individu (Li dalam Park, 2018).

Pemikiran positif ini biasa dimiliki oleh pengusaha untuk menghadapi kegagalan (Politis & Gabriellson, 2009). Berpikir positif merupakan faktor yang dapat mempengaruhi grit pada individu (Savitri, 2019).

Menurut Scheiver & Carver (dalam Ekasari & Susanti, 2009) berpikir positif merupakan salah satu ciri-ciri individu yang optimis. Keyakinan dalam berpikir positif merupakan keyakinan optimis yang memiliki penyesuaian paling penting, terutama dalam situasi yang menantang dan dapat memberi kekuatan positif kepada individu, terlebih bahwa optimis dapat meningkatkan ketahanan individu (Duckworth, 2009). Crane (2007) mengungkapkan bahwa optimis merupakan faktor lain yang terdapat dalam pencapaian keberhasilan individu.

Carver (dalam Syarafina dkk, 2019) menjelaskan bahwa individu yang optimis cenderung percaya dan tekun saat berjuang meskipun dalam usahanya melalui fase sulit dan berjalan dengan lambat. Hao dkk (dalam Yu dan Luo, 2018) juga berpendapat bahwa individu yang optimis lebih cenderung memiliki emosi yang lebih positif dan emosi yang tidak terkendali lebih sedikit, harapan yang lebih positif tentang masa depan, sehingga lebih mudah untuk menerima tantangan realitas.

Brisette, Scheier dan Carver (2002) mendefinisikan optimisme sebagai keyakinan individu secara umum akan hasil yang baik dari usahanya, yang kemudian mendorong individu tersebut untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan, serta adanya keyakinan untuk selalu mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya. Optimisme menjadi salah satu faktor dalam psikologi positif yang terbukti dapat mempengaruhi eksistensi seseorang (Slamet, 2014).

Menurut Selligman (dalam Arief & Habibah, 2015) Optimis dapat memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi ketika tertimpa musibah, kinerja yang lebih tinggi di tempat kerja, terutama dalam tugas-tugas yang menantang; dan kesehatan fisik yang lebih baik. Individu yang memiliki keyakinan yang optimis terhadap dirinya menunjukkan bahwa ia mengerti jalan yang diinginkan serta percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Dengan adanya perasaan percaya pada kemampuan yang dimiliki hal tersebut akan membuat individu mampu mencari solusi dengan cepat dari permasalahan yang ada.

Sejalan dengan hal tersebut Bjorklund dan Green (dalam Lockhart, 2016) mengungkapkan bahwa keyakinan optimis timbul dari mekanisme perlindungan kognitif yang mendistorsi masa depan sehingga anak akan terus mencoba untuk berhasil bahkan ketika dihadapkan dengan kegagalan dimasa mudanya. Optimis dapat membuat perasaan menjadi lebih baik, meningkatkan kesehatan dari sisi psikologis, menyelesaikan masalah dengan logis dan rasional (Rizki, 2013).

Ketrampilan berdasarkan belajar optimis seperti menantang keyakinan, menghindari pemikiran yang menjebak, menenangkan dan fokus, dan menempatkan segala sesuatu dalam perspektif, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan daya tahan psikologis pada individu. Ketrampilan tersebut terbukti efektif digunakan pada intervensi agar orang menjadi bangkit (Kobau dan Selligman, 2011).

Orang-orang terlibat dalam perilaku yang diarahkan pada tujuan, tetapi ketika ada hambatan untuk mencapai tujuan, beberapa orang akan percaya bahwa tujuan dapat dicapai (optimis), sedangkan yang lain tidak akan (pesimis). Mereka

berpendapat bahwa optimisme mengarah ke upaya terus untuk mencapai tujuan, sedangkan pesimisme mengarah ke menyerah (Scheier dan Carver, 1992).

Optimisme dapat menjadikan individu berfikir positif dan memiliki pandangan serta harapan akan masa depan yang lebih baik (Agustika dan Hary, 2012).

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Muna (2020) yaitu berpikir positif secara signifikan dapat meningkatkan optimisme pada individu, dimana optimisme merupakan keyakinan bahwa hal-hal baik akan lebih sering terjadi daripada hal-hal buruk, sehingga individu percaya bahwa sesuatu akan berjalan sesuai dengan harapan. Gow dan Rodhiah (2019) juga menyatakan bahwa optimisme berwirausaha dapat mempengaruhi ketekunan dalam berwirausaha.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Duckworth (2016) mengungkapkan individu yang optimis akan lebih cenderung tidak mundur dalam menghadapi hidup dan individu lebih memiliki peluang untuk hidup yang lebih baik karena memiliki harapan, dimana optimisme. Duckworth (2016) juga menyebutkan bahwa optimisme menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi grit.

Penelitian lain yang dilakukan Hapsariny (2018) menunjukkan hasil bahwa optimisme memiliki cara pandang baik individu yang memberikan pengaruh pada *grit* yang dimiliki. Penelitian lainnya yang dilakukan untuk memeriksa literatur kewirausahaan menunjukkan bahwa disposisi optimisme berkaitan dengan keberhasilan kewirausahaan yang merupakan ciri khas dari pengusaha (Derek dan Derek, 2007).

Duckworth dkk, (2007) menemukan bahwa rata-rata *grit* berkorelasi positif dengan *Big Five Conscientiousness*. Akan tetapi penelitian tersebut dirasa tidak menjelaskan bagaimana *grit* berkaitan dengan variabel lain yang dikenal untuk memprediksi prestasi seperti *self efficacy*, optimis, dan *locus of control* dimana untuk penelitian selanjutnya perlu menguji variabel yang menjadi faktor yang memiliki efek pada prestasi melalui *grit*.

Dari temuan-temuan dan pembahasan diatas, peneliti menduga bahwa adanya optimisme memiliki hubungan dengan *grit*. Dari pembahasan diatas dapat diketahui pentingnya optimisme yang dimiliki individu merupakan sebuah dukungan yang dapat meningkatkan ketahanan individu dan mencapai keberhasilan.

Menurut Carver (dalam Syarafina dkk, 2019) individu yang optimis akan cenderung percaya dan tekun saat berjuang meskipun dalam usahanya melalui tahap yang sulit dan berjalan dengan lambat. Individu yang memiliki optimisme yang rendah memiliki kecenderungan untuk memandang usaha dengan kondisi yang buruk ataupun negatif. Kondisi lainya juga menyebabkan individu tidak memiliki semangat dan jenuh dalam berwirausaha, mudah bosan, tidak konsisten, menganggap hambatan adalah sebuah penghalang serta tidak memiliki keberanian untuk bangkit dari kegagalan. Rendahnya optimisme dalam diri individu juga dapat dilihat dari pengambilan keputusan yang dilakukan dan perilaku yang ditunjukkan. Hal tersebut yang menarik hubungan antara optimisme dan *grit*.

Di era modern ini, banyak persaingan di dunia industri, terlebih para pengusaha muda yang masih menjabat sebagai mahasiswa dimana mereka harus menekuni *passion* dalam agar dapat mengembangkan kompetensi yang sudah

didapatkan diperguruan tinggi melalui wirausaha, tangguh, berkomitmen, konsisten dengan banyaknya tantangan di dunia industri serta tanggung jawab di pendidikan. Maka dari itu sangat dibutuhkan *grit* yang optimal pada mahasiswa yang berwirausaha terutama untuk mendukung perekonomian Indonesia dan menjadi negara maju. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *grit* adalah *optimisme*. Sehingga penelitian tentang *grit* mahasiswa yang berwirausaha menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti.

Berdasarkan permasalahan diatas, penting untuk mengkaji optimisme dan *grit* mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran optimisme pada mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang?
2. Bagaimana gambaran *grit* pada mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang?
3. Apakah terdapat hubungan optimisme terhadap *grit* pada mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran optimisme pada mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang.

2. Mengetahui gambaran *grit* pada mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan optimisme dan *grit* pada mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan manfaat serta informasi ilmiah untuk memperkaya referensi bidang psikologi industri dan organisasi mengenai optimisme dan *grit* pada wirausahawan muda.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Memberikan gambaran mengenai pentingnya *optimisme* dan hubungannya terhadap *grit*, sehingga mahasiswa yang memiliki wirausaha diharapkan lebih mampu menjawab tantangan dalam berwirausaha, melakukan evaluasi pada diri, serta bersikap dalam mengatasi kendala dalam berwirausaha

2) Bagi Pihak Universitas (Kampus)

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan Memberikan gambaran optimisme dan *grit* mahasiswa yang memiliki wirausaha di era persaingan ekonomi yang dapat dijadikan dasar bagi instansi dan mahasiswa yang berwirausaha agar mampu memberikan dukungan yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan mengingat pentingnya *grit* pada mahasiswa yang berwirausaha untuk menciptakan generasi muda unggul dalam memajukan Negara Indonesia.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 *Grit*

2.1.1 Pengertian *Grit*

Sejak Tahun 1970, James (dalam Dweck, 2018:1-2) telah mendefinisikan *grit* secara luas yaitu motivasi yang teguh untuk mencapai kondisi akhir yang diinginkan. Secara harfiah, dari kamus Merriam-Webster pada tahun 2019 (dalam Azlin dan Mohamad, 2019) *grit* berarti ketegaran semangat atau pikiran seseorang dengan keberanian yang tegar dalam menghadapi kesulitan atau bahaya.

Grit merupakan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang memerlukan kerja keras menuju tantangan dan mempertahankannya (Duckworth dkk, 2007). *Grit* seringkali didefinisikan sebagai ketekunan dan semangat tanpa henti untuk tujuan dengan jangka waktu yang panjang yang memerlukan kerja keras menuju tantangan, mempertahankan usaha selama bertahun-tahun meskipun kegagalan dan kesulitan berlangsung dalam kehidupan (Holdan dkk, 2018:251). Individu yang memiliki kemauan yang kuat untuk berjuang menuju sesuatu yang bermanfaat dalam hidup, maka ia akan memiliki kesempatan lebih baik dari lainnya bahkan di atas rata-rata (Dweck, 2018:2)

Grit mulai diperkenalkan sebagai suatu kecenderungan yang mempertahankan semangat dan ketekunan dalam tujuan jangka panjang yang menantang diri dan individu sanggup untuk bertahan sampai tujuannya tercapai walaupun dengan jangka waktu yang lama sampai individu menguasai hal-hal

tersebut (Chrisantiana & Sembiring (2017). Dua hal yang terpenting didalam *grit* ialah konsistensi minat dan ketekunan dalam usaha.

Puiu (2017) mendefinisikan *grit* sebagai hal yang mewakili semangat dan ketekunan individu dalam jangka waktu yang lama yang membantu individu berpegang teguh pada tujuan dan berkomitmen. Dalam *grit* bakat saja belumlah cukup, karena bakat yang diiringi dengan usaha akan menciptakan sebuah ketrampilan atau keahlian, sedangkan jika ketrampilan dikombinasikan dengan sebuah upaya maka akan menghasilkan pencapaian yang berhasil dari adanya upaya yang lebih dari satu (Puiu, 2017).

Menurut Perkins dan Gough (dalam Christensen & Knezek, 2014) menggambarkan *grit* tidak hanya memiliki ketahanan dalam menghadapi kegagalan, tetapi juga memiliki komitmen yang mendalam bahwa individu akan tetap setia selama bertahun-tahun atau waktu yang lama.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa *grit* merupakan kecenderungan individu untuk konsisten dalam semangat dan berupaya dengan jangka waktu yang lama meskipun dihadapkan dalam kegagalan dan kesulitan.

2.1.2 Ciri-Ciri Individu yang Memiliki *Grit*

Duckworth (dalam Gustia & Aviani, 2019) mengemukakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki *grit* yang tinggi ialah individu yang gigih/bekerja keras demi mempertahankan minat yang dimiliki dalam kurun waktu yang lama atau bertahun-tahun dan mampu melawan kesulitan dan rintangan yang dialami, serta tidak pernah menyerah untuk bangkit dan mencoba lagi

Maddi (2012) juga mengungkapkan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh individu yang memiliki grit adalah individu yang menunjukkan keberanian dalam mengejar tujuan yang ingin dicapai, sehingga individu tersebut selalu menunjukkan upaya dan minat untuk mencapainya.

2.1.3 Aspek *Grit*

Menurut Duckworth dan Quinn (dalam Widodo, 2018) menyebutkan aspek *grit* antara lain sebagai berikut:

1. Konsistensi minat (*consistency of interest*)

Aspek konsistensi minat yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan untuk mempertahankan minat pada suatu tujuan. Individu / yang memiliki konsistensi minat yang tinggi tidak mengubah tujuan yang telah ditetapkan, tidak mudah mengalihkan perhatian, dan mempertahankan minat dalam jangka waktu yang lama.

2. Kegigihan dalam berusaha (*perseverance of effort*)

Ketahanan dalam berusaha yang tinggi menunjukkan adanya kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan atau urusan yang sedang dikerjakan. Individu yang gigih dalam berusaha tidak takut untuk menghadapi tantangan dan rintangan, rajin, pekerja keras, dan berusaha mencapai tujuan jangka panjang.

2.1.4 Faktor *Grit*

Duckworth (2016) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *grit* pada individu, Yaitu:

1. Faktor internal

1) *Interest* (minat)

Individu yang tidak memiliki hasrat atau minat dalam mengerjakan sesuatu maka individu tidak dapat bertahan lama pada pekerjaan itu. Individu yang dapat bertahan pada apapun yang dikerjakan bahkan mungkin dalam tekanan sekaligus adalah individu yang mencintai atau menyukai apa yang dilakukan, maka disinilah minat menjadi dasar utama individu untuk terus bersemangat dalam bekerja. Individu akan memiliki kinerja yang bagus apabila mengerjakan hal yang menarik. Bila ingin mengikuti minat namun ternyata minat tersebut belum berkembang itu tidak menjadi masalah dan individu harus memualinya dari awal sampai individu menguasai. Oleh karena itu, penting untuk individu mengetahui apa yang menjadi minatnya.

2) *Practice* (latihan)

Individu yang banyak melatih apa yang diminati akan lebih menguasai daripada yang sedikit melakukan latihan bahkan yang tidak sama sekali. Individu yang banyak melakukan latihan dapat memiliki *grit* yang bagus dan akan bertahan dengan komitmen disbanding individu lain. Individu yang berprestasi internasional individu memiliki ketrampilan untuk menjadi baik dalam beberapa tahun secara bertahap dan semakin menjadi ahli atau terampil jika melakukan banyak latihan.

3) *Purpose* (tujuan)

Minat yang sering dilatih secara disiplin harus dipadukan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan sangatlah penting dalam menggapai apa yang diinginkan untuk tetap fokus pada level puncak yang diinginkan. Tujuan menjadi salah satu

sumber untuk terus memotivasi individu untuk terus berjuang dan bertahan demi mencapai tujuan dalam hidup.

4) *Hope* (harapan)

Salah satu jenis harapan adalah sebuah ekspektasi bahwa hari esok akan lebih baik daripada hari ini. Harapan seperti itulah yang membuat diri menginginkan sesuatu yang lebih baik atau jalan yang lancar untuk kedepannya. *Grit* bergantung pada harapan yang berbeda, dan harapan bertumpu pada ekspektasi bahwa upaya dapat memperbaiki masa yang akan datang. Biasanya orang yang pesimis merupakan orang yang besar kemungkinan menderita depresi dan kegelisahan karena individu tidak memiliki harapan. Berbeda dengan orang yang optimis, individu akan lebih cenderung tidak mundur dalam menghadapi hidup dan individu lebih memiliki peluang untuk hidup yang lebih baik karena memiliki harapan.

2. Faktor Eksternal

1) *Parenting* (pola asuh)

Untuk mendorong *grit* pada individu bukan hanya orangtua saja, namun siapapun yang bisa membawa maju dan membimbing untuk membawa minat, latihan, tujuan, dan harapan pada orang-orang yang disayangi. Pola asuh yang diberikan orangtua dapat menjadi gambaran perilaku anak seperti orangtua yang mendidik anaknya untuk disiplin, kerja keras, pantang menyerah atau melarang anaknya untuk mundur terhadap apa yang diperjuangkan, itu semua dapat menumbuhkan *grit* pada anak. Orangtua juga dapat mendukung secara hangat seperti membantu masalah anak, menghabiskan waktu bersama. Mendukung secara respek seperti orangtua yang percaya bahwa anaknya memiliki sudut pandang

sendiri dan berbeda dengan lainya itu tidaklah menjadi masalah. Dan terakhir mendukung secara menuntut seperti orangtua yang menunjukkan cara melakukan sesuatu yang lebih baik.

2) *The playing field of grit* (lapangan untuk bertanding)

Lapangan untuk bertanding ini merupakan rangkaian kegiatan yang mampu menumbuhkan *grit* seperti kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung minat. Dalam kegiatan ini terdapat dua ciri yang sulit ditiru, yang pertama adalah adanya pengawan dari orang dewasa atau pelatih yang mendukung sekaligus menuntut. Kedua, kegiatan tersebut dirancang untuk memupuk minat, latihan, tujuan dan harapan. Kegiatan tersebut dapat menjadi bekal dengan manfaat dalam jangka waktu yang lama.

3) *Culture of grit* (budaya)

Budaya *grit* merupakan sebuah norma dan nilai bersama dari sekelompok orang. Budaya dimana individu tinggal, dan dengan apa individu mengidentifikasi diri sesungguhnya telah membentuk aspek keberadaan individu. Kebiasaan dalam *grit* jika dilatih dan dibiasakan akan membangkitkan hasrat tau minat individu terhadap pekerjaan. Budaya khas selalu muncul ketika setiap kelompok bersepakat tentang bagaimana sesuatu dilakukan. Dalam budaya, individu cenderung akan mengikuti budaya yang ikuti karena ada sebuah dorongan untuk menyesuaikan diri dengan suatu kelompok. Sebenarnya *grit* lebih mudah jika dilakukan dengan membaaur seperti dikelilingi orang yang memiliki *grit* yang tinggi maka individu akan menyesuaikan sendirinya, daripada melakukannya sendiri.

Faktor lainya yang dapat mempengaruhi *grit* juga dikemukakan oleh Pangaribuan dan Savitri (2019) sebagai berikut:

1. Sistem dukungan sosial

Sistem dukungan social yang diberikan yaitu perasaan nyaman, dipedulikan, penghargaan, ataupun sebuah bantuan seperti empati, bantuan finansial, bantuan saat menghadapi stress, nasehat, saran, tanggapan tentang bagaimana individu menyelesaikan masalah, dan memberikan rasa kepemilikan didalam suatu kelompok atau komunitas. Dukungan social dapat diberikan melalui keluarga, teman, rekan kerja, atasan, dan orang lain yang signifikan.

2. Internal

Faktor internal yang dimaksud dapat berupa motivasi intrinsic, dorongan positif, *self efficacy*, dan *self regulation*.

2.1.5 Arti Penting *Grit*

Grit merupakan gairah (*passion*) dan ketekunan untuk tujuan jangka panjang (Duckworth & Quin, 2009). Saat dahulu ketekunan merupakan suatu sifat belum ditetapkan menjadi sifat yang dapat menembus semua perilaku organisme meskipun pada realitanya banyak asumsi yang mendukung. Namun, baru-baru ini Duckworth hadir membawa *grit* untuk menjawab hal tersebut, dimana *grit* dapat memprediksi pencapaian dan kesuksesan seseorang dalam menghadapi tantangan melalui ketekunan dan konsistensi pada individu (Duckworth & Quin, 2009).

Grit merupakan karakter kepribadian yang ditunjukkan melalui perilaku untuk mempertahankan ketekunan dan semangat dalam mencapai tujuan dengan jangka waktu lama sesuai yang diharapkan (Izaach, 2017). *Grit* juga memiliki

keunggulan yang dapat membantu seseorang berhasil dalam menghadapi tantangan (Duckworth, 2016:14).

Amerika Serikat telah menggunakan *grit* sebagai pedoman kurikulum dalam pendidikan, yaitu *grit* dipercaya dapat meningkatkan kesuksesan masa depan, dimana pada penelitian sebelumnya yang menjadikan *grit* sebagai perantara kesuksesan yang meliputi praktek yang disengaja, menghadapi pekerjaan yang sulit, serta ketekunan pada tugas (Jachimowicz dkk, 2018). Tiara dan Rostiana (2018) menyatakan bahwa individu yang memiliki derajat *grit* yang tinggi akan lebih tekun dalam bekerja, tidak mudah menyerah jika dihadapkan kegagalan bahkan kegagalan dijadikan cambukan untuk semakin berusaha mencapai tujuan. Sama halnya dengan Martin dkk (2015) yang mengungkapkan individu yang memiliki *grit* yang tinggi akan bekerja keras, mempertahankan minat dan *passion* meskipun mengalami kemunduran dan kekecewaan, dan tetap berkomitmen untuk tujuan jangka panjang.

Sesungguhnya apa yang dicapai individu, menemukan apa yang di inginkan individu yang telah tercapai, bukan tergantung pada semangat dan ketekunan pada diri, daripada bakat alami yang dimiliki pada individu (Duckworth, 2016:8). Kesungguhan dalam menggapai apa yang di inginkan sehingga individu tidak hanya memiliki tujuan saja akan tetapi juga terarah menggambarkan pentingnya *grit* untuk memprediksi kinerja, kesuksesan, bertahan, tekun, dan konsisten dalam waktu yang lama, tidak jarang, bahkan bersifat sementara.

Individu yang gigih ketika menghadapi segala tantangan dan kesulitan termasuk individu yang memiliki *grit* (Hochanadel, 2015). Hodge dkk pada tahun

2017 (dalam Kannangara dkk, 2018) mengemukakan bahwa *grit* sangat berpengaruh untuk membangun keberhasilan akademis dan prestasi. Seider yang merupakan asisten profesor pendidikan di *Boston University* menyatakan bahwa “*We have some really good research showing the correlation between perseverance and grit and student success—academic grades, graduation rates,*” (Pappano, 2013). Dapat dikatakan bahwa *grit* dapat memprediksi keberhasilan seseorang kedepan dalam mencapai tujuannya baik dalam hal akademik ataupun yang lainnya.

2.2 Optimisme

2.2.1 Pengertian Optimisme

Lionel Tiger (dalam Peterson, 2000) menjelaskan optimisme sebagai suasana hati ataupun pengetahuan tentang harapan masa depan yang dianggap sebagai evaluasi pada sesuatu yang diinginkan untuk keuntungan maupun kesenangan. Hal tersebut didasarkan pada evaluasi yang berpengaruh pada perasaan dan emosi.

Menurut Chang (dalam Chusniah & Pitaloka, 2012), optimisme merupakan konstruk kognitif terdiri dari keyakinan umum atas hasil positif berdasarkan perkiraan rasional dari kecenderungan seseorang untuk meraih kesuksesan dan keyakinan akan kemampuan seseorang untuk meraihnya. Optimisme adalah keyakinan individu untuk mendapatkan hasil yang baik dan memiliki harapan positif saat dihadapkan dengan kesulitan (Roellyana & Listiyandini, 2016). Scheier dan Carver (2002) mendefinisikan optimisme sebagai keyakinan individu secara umum akan hasil yang baik dari usahanya, yang kemudian mendorong individu

tersebut untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan, serta adanya keyakinan untuk selalu mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya

Sejalan dengan hal tersebut Menurut Patton dkk (dalam Arief dan Habibah, 2015) Optimis merupakan suatu pertimbangan kecenderungan yang berkaitan dan mampu mempengaruhi perasaan, sikap, dan cara berpikir dan perilaku individu pada keadaan tertentu. Lockhart (2016) memandang optimisme sebagai suatu keyakinan individu yang cenderung memandang kekurangan menjadi suatu hal yang dapat dimusnahkan dan melihat masa depan akan tumbuh menjadi lebih baik. Individu yang optimis ketika dihadapkan dengan suatu masalah, individu akan lebih percaya diri dan persisten meskipun kemajuannya dihadapkan hal sulit dan berjalan lebih lambat (Suseno, 2013). Optimisme juga merupakan salah satu psikologi positif yang dimiliki individu (Kobau, 2011). Optimisme berarti keadaan yang selalu memiliki harapan baik dan cara pandang individu dalam menghadapi masalah (Seligman dalam Arif & Habibah, 2015)

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa optimisme merupakan kecenderungan individu untuk meyakini apa yang hendak dilakukan dengan realistis, positif, dan selalu mendapatkan hasil terbaik untuk harapan yang dimiliki.

2.2.2 Ciri-ciri Individu yang Optimis

Scheiver dan Carver (dalam Suseno, 2013) memandang Individu yang optimis adalah seseorang yang memiliki ekspektasi yang baik di masa depan dalam kehidupannya yang mencakup tujuan dan harapan-harapan yang baik dan positif mencakup seluruh aspek kehidupannya. Scheiver & Carver (dalam Ekasari &

Susanti, 2009) juga menegaskan bahwa ciri-ciri individu yang optimis ada 5 yaitu sebagai berikut:

1. Berpikir positif

Individu yang optimis akan cenderung berupaya menggapai harapan dan tujuan dengan pemikiran yang positif dan yakin terhadap kelebihan yang dimiliki

2. Pantang menyerah

Individu yang optimis akan cenderung gigih dan bekerja keras dalam menghadapi *stress* dan tantangan sehari-hari secara efektif, berdoa, dan mengakui adanya faktor keberuntungan dan faktor lain yang ikut serta mendukung keberhasilannya.

3. Target mencapai impian

Individu yang optimis akan cenderung memiliki harapan dan impian untuk mencapai tujuan, mampu berjuang sekuat tenaga, dan tidak ingin berhenti untuk berdiam diri menanti keberhasilan yang diberikan oleh orang lain.

4. Mandiri

Individu yang optimis akan cenderung ingin melakukan segala sesuatunya sendiri dan tidak ingin memikirkan kegagalan sebelum mencobanya.

5. Memiliki strategi baik.

Individu yang optimis akan cenderung berfikir yang terbaik, tetapi juga memahami untuk memilih bagian mana yang memang dibutuhkan sebagai ukuran untuk mencari jalan.

Murdoko dan Prasetya (dalam Suseno, 2013) menambahkan 6 ciri-ciri individu yang optimis sebagai berikut:

1. Memiliki visi pribadi

Individu yang memiliki visi pribadi akan memiliki semangat menjalani hari-hari tanpa ada keluhan terhadap apa yang telah berlalu dan kedepannya nanti. Visi pribadi mampu mendorong individu untuk terus mewujudkan keinginannya serta individu percaya bahwa individu yang menjalani proses pasti akan mendapatkan hasil dan tidak ada yang sia-sia.

2. Bertindak kongkrit

Individu yang optimis jika memiliki keinginan tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi individu pasti melakukan tindakan secara nyata walaupun terdapat rintangan.

3. Berpikir realistis

Individu yang optimis akan selalu menggunakan cara pandang yang realistis dan rasional dalam menghadapi persoalan. Individu yang optimis memang harus menghilangkan perasaan dan emosi agar tidak mudah terombang-ambing oleh perasaan dan lebih realistis.

4. Menjalani hubungan social

Kehidupan sosial pada dasarnya dapat dijadikan sebagai salah satu cara mengukur ataupun menilai sejauh mana seseorang mampu menjadikan orang di sekitarnya sebagai partner di dalam menjalani hidup. Individu yang optimis tidak akan merasa terancam oleh kehadiran orang-orang di sekitar.

5. Berpikir proaktif

Individu harus berani melakukan prediksi sebelum suatu persoalan datang, sehingga dituntut pandai dalam menganalisis. Karena tanpa adanya analisis

mengenai kemungkinan terjadinya sesuatu, maka yang muncul adalah perilaku menunggu, pasif dan baru bertindak saat itu terjadi.

6. Berani melakukan *trial and error*

Dengan optimisme, kegagalan yang terjadi akan dipahami sebagai hal yang lumrah, bahkan tertantang dan menganggap kegagalan sebagai pemicu untuk kembali bangkit. Artinya memiliki kemampuan untuk mencoba dan mencoba lagi tanpa rasa bosan sampai mampu mencapai keberhasilan.

2.2.3 Aspek Optimisme

Seligman (dalam Syarafina, 2019) mengungkapkan aspek *optimisme* yaitu:

1. *Permanence*

Yaitu berkaitan dengan waktu, dimana individu yang optimis melihat peristiwa yang bersifat buruk itu sementara (*temporary*) dan peristiwa baik bersifat permanen (*permanence*).

2. *Pervasiveness*

Berkaitan dengan ruang, dimana individu dapat menjelaskan suatu akibat kejadian secara spesifik atau secara umum, dimana individu yang optimis percaya bahwa peristiwa buruk bersifat spesifik, sedangkan peristiwa baik bersifat secara umum atau *universal*.

3. *Personalization*

Yaitu berkaitan dengan sumber kejadian yang meliputi internal atau eksternal. Individu yang optimis mempercayai bahwa peristiwa baik secara internal atau diri sendiri yang menjadi penyebabnya dan peristiwa buruk secara eksternal yaitu lingkungan atau orang lain yang menjadi penyebabnya

2.2.4 Faktor Optimisme

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jeraj (dalam Dewantoro, 2019) bahwa terdapat beberapa faktor optimisme seperti dibawah ini:

1. Kegigihan
2. Pemecahan masalah yang efektif
3. berbagai macam bentuk keberhasilan

Faktor lain yang dapat mempengaruhi optimisme menurut Vinacle (dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011) terdapat dua hal, yaitu:

1. Faktor etnosentris

Faktor etnosentris merupakan sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau jenis lain yang menjadi ciri khas dari kelompok atau jenis lain. Faktor etnosentris ini berupa keluarga, status social, jenis kelamin, agama, dan kebudayaan.

2. Faktor egosentris

Faktor egosentris merupakan sifat-sifat yang dimiliki tiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi lainnya. Faktor egosentris ini berupa aspek-aspek kepribadian yang memiliki keunikan sendiri dan berbeda antara pribadi yang satu dengan lainnya.

2.2.5 Arti Penting *Optimisme*

Peterson dan Seligman (dalam Roellyana, 2016) mengungkapkan bahwa optimisme merupakan salah satu bagian dari kekuatan karakter, Sehingga individu yang optimis ia percaya dan yakin bahwa segala sesuatu dapat diubah menjadi lebih

baik. Perasaan optimis mampu membawa individu akan keyakinan untuk berhasil serta percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki (Prayitno & Ayu, 2017).

Optimisme termasuk dalam salah satu psikologi positif, dimana emosi positif banyak menunjukkan tentang keberhasilan seseorang dalam pekerjaan, hubungan sosial, dan kesehatan fisik (Kobau, 2011). Keberhasilan seseorang di masa depan akan diperoleh bila seseorang memiliki optimisme dan semangat yang tinggi dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011).

Luthan (dalam Hartanti, 2017) mengartikan optimisme sebagai konstruk yang menjadi dasar tujuan yang terjadi ketika hasil yang dipandang sebagai sesuatu yang bernilai. Jenis keyakinan pada optimis selalu memandang bahwa setiap tugas dan pekerjaan akan mendapatkan hasil yang positif. Sikap optimis seseorang dalam mencapai tujuan erat kaitannya dengan masa depan atau kehidupan di masa yang akan datang (Fawzyah, 2019).

Optimisme juga dibutuhkan untuk menunjukkan keunggulan bersaing. Bahkan sekalipun kalah dalam bersaing, optimisme tetap dibutuhkan agar seseorang dapat bangkit untuk kembali bersaing (Dewantoro, 2019). Paton dkk (dalam Arif & Habibah, 2015) mendefinisikan Optimisme sebagai suatu pertimbangan yang memiliki kecenderungan dapat mempengaruhi perasaan, sikap, cara berpikir dan perilaku seseorang dalam situasi tertentu. Dengan demikian Optimisme mampu memotivasi seseorang untuk bekerja keras mencari solusi dan memperbaiki keadaan (Agustika & Hary, 2012)

Banyak psikolog yang berpendapat bahwa optimisme dapat diajarkan dan dipelajari (Crane, 2007). Belajar optimisme bukan tentang melihat dunia melalui kaca mata berwarna atau memiliki harapan yang tidak realistis atau menipu diri sendiri, akan tetapi optimis itu tentang keterampilan belajar yang diperlukan untuk meningkatkan kesehatan mental dan untuk menghindari khawatir yang berlebihan, perenungan, atau spiral pikiran negatif (Kobau, 2011).

Optimisme bermanfaat untuk memotivasi seseorang dalam berbagai lini kehidupan (Kurniyati & Fakhrudin, 2018). Dasar dari optimisme adalah cara berpikir seseorang ketika menghadapi suatu masalah (Arif & Habibah, 2015). Menurut Agustika dan Harry (2012) Optimisme yang demikian akan memotivasi seseorang untuk bekerja keras mencari solusi dan memperbaiki keadaan. Individu akan cenderung bersikap positif dan optimis terhadap diri sendiri (Durbin dkk, 2018).

Optimisme dipercaya dapat memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi ketika tertimpa musibah, kinerja yang lebih tinggi di tempat kerja, terutama dalam tugas-tugas yang menantang; dan kesehatan fisik yang lebih baik. Individu yang memiliki keyakinan yang optimis terhadap dirinya menunjukkan bahwa ia mengerti jalan yang diinginkan serta percaya pada diri dan kemampuan yang dimiliki. Dengan adanya perasaan percaya pada kemampuan yang dimiliki hal tersebut akan membuat individu mampu mencari solusi dengan cepat dari permasalahan yang ada.

2.3 Wirausaha Industri Kreatif

Secara etimologi wirausaha berasal dari kata *wira* dan *usaha*. *Wira* memiliki arti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. *Usaha* berarti perbuatan amal bekerja, berbuat sesuatu. Sehingga, wirausaha merupakan pejuang atau pahlawan yang melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu (Basrowi, 2016:1). Menurut Hisrich (dalam Sukmaningrum & Rahardjo, 2017) Kewirausahaan merupakan proses menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai baru yang menggunakan waktu dan upaya yang dibutuhkan, menerima risiko fisik serta sosial, menerima imbalan moneter yang diperoleh, memnuhi kebutuhan, dan keinginan melalui inovasi.

Sedikit berbeda dengan Haryani (2012) yang mengungkapkan bahwa wirausaha adalah Individu yang memiliki inovasi, kreatif, rajin, ulet, memiliki motivasi yang tinggi, dan memiliki naluri untuk melihat peluang. Individu yang dapat dikatakan sebagai wirausahawan adalah individu yang dapat mengembangkan produk yang baru yang mendorong kreativitas dan kemampuan untuk melihat pola peluang.

Selain itu, kata wirausaha atau biasa disebut dengan *entrepreneur* adalah siapapun mereka yang datang untuk membawa perubahan dan mengubah serta membangun ekonom (Frences, 2010). Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa wirausaha merupakan individu yang mampu berkreasi dan berinovasi serta pandai melihat peluang dan berani mengambil resiko dan tantangan.

Memiliki usaha lebih-lebih lagi dalam bersaing harus mampu memiliki keunggulan dalam bersaing dan mengembangkan usaha dari nilai yang mampu

diciptakan oleh pelaku usaha (Rahmasari, 2011). Pengembangan wirausaha merupakan sebuah tuntutan setiap daerah untuk dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk dan wilayahnya (Alimudin, 2015). Melihat cara untuk mengembangkan wirausaha bukan hanya dilihat dari suatu produk atau jasa, akan tetapi lebih mengarah pada pemanfaatan kreatifitas dan inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin maju (Fitriana dkk, 2014) hal inilah yang disebut dengan ekonomi baru yang memanfaatkan informasi dan kreatifitas yang terkenal dengan sebutan industri kreatif.

Industri kreatif merupakan sumber ekonomi baru yang wajib dikembangkan lebih lanjut di dalam perekonomian nasional (Kamil, 2015) Departemen Perdagangan Republik Indonesia (dalam Wahdiniwati, 2019) menyampaikan bahwa Industri kreatif merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu

Menurut Bekraft (dalam Khan dkk, 2019) terdapat beberapa usaha yang masuk dalam jenis industri kreatif, diantaranya yaitu aplikasi dan pengembangan permainan, arsitektur, desain produk, fashion, desain interior, desain komunikasi visual, seni pertunjukan, film animasi dan video, fotografi, kriya, musik, penerbitan, periklanan, seni rupa, televisi dan radio.

Agribisnis.co Tahun 2020 juga mendukung hal tersebut dengan menjabarkan jenis usaha yang masuk dalam kategori industri kreatif, terdapat 2 jenis, yang pertama yaitu industri kreatif berbasis non-teknologi diantaranya yaitu

yan arsitektur, periklanan, barang seni, kerajinan, design, fashion, jasa pembuatan video, film, dan fotografi, kuliner. Yang kedua adalah industry kreatif berbasis teknologi diantaranya yaitu permainan, musik, jasa layanan komputer dan perangkat lunak, pertelevisian

Kominfo.go.id menyatakan pentingnya usaha pada bidang industri kreatif yang menjadi pilar perekonomian masa depan. Presiden Jokowi juga mengungkapkan. Saat pembukaan acara temu kreatif nasional pada hari selasa (4/8) 2015 bahwa kesuksesan ekonomi kreatif pada keuangan nasional memiliki hasil yang semakin nyata karean nilai tambah yang dihasilkan ekonomi kreatif mengalami peningkatan setiap tahunnya. Presiden Jokowi juga menambahkan pernyataan tentang industri kreatif "Saya akan membuat keputusan politik agar di masa yang akan datang ekonomi kreatif bisa menjadi pilar ekonomi kita," kata Presiden.

Industri kreatif menjadi pokok bahasan penting dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena industri kreatif merupakan sektor penggerak yang dapat menciptakan daya saing bagi sektor lainnya maupun keterampilan, talenta dan lingkup industri kreatif (Khan dkk, 2019). Mengetahui hal tersebut, usaha yang termasuk dalam jenis industry kreatif sangatlah penting untuk mendapat perhatian agar dapat bersaing diera persaingan ekonomi.

2.4 Analisis Aitem Menggunakan Uji Beda

Analisis Item dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang perbedaan individu pada konstruk yang akan diukur dengan pengujian ataupun beberapa kriteria eksternal. Oleh karena itu, tolak ukur

ketertarikan pada pemilihan item merupakan indikator untuk melihat seberapa efektif item tersebut mendiskriminasi kemampuan responden berdasarkan kriteria yang relatif tinggi dan responden yang relatif rendah (Crocker & Algina, 2008).

Azwar (2016) juga mengungkapkan daya diskriminasi adalah sejauh mana kemampuan suatu aitem untuk membedakan individu yang satu dari yang lainnya berdasarkan atribut yang diukur oleh tes yang dinyatakan sebagai parameter daya diskriminasi atau *discriminating power*. Penilaian kualitas item yang baik pada penelitian ini menggunakan daya diskriminasi item. Adapun kriteria evaluasi indeks diskriminasi item yaitu (Ebel dalam Crocker & Algina, 2008):

Tabel 2.1 Kriteria Indeks Deskriminasi item

Indeks Diskriminasi	Evaluasi
≥ 0.4	Sangat Memuaskan
$\leq 0.3 - 0.39$	Cukup Memuaskan, tidak membutuhkan revisi
$\leq 0.2 - 0.29$	Belum memuaskan, perlu revisi
≤ 0.19	Jelek dan harus dibuang

2.5 Hubungan Optimisme dan *Grit* Pada Mahasiswa Yang Berwirausaha

Mahasiswa yang berwirausaha yang memiliki *grit* tinggi akan tetap berupaya pada hal yang telah dipilih dan memiliki semangat yang terus mengalir serta komitmen yang kuat dalam menjalani usaha dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut tidak lepas dari tujuan memiliki hasil yang optimal dalam berwirausaha. Mahasiswa yang berwirausaha dengan *grit* yang tinggi cenderung tidak hanya menyelesaikan suatu pekerjaan pada saat ini saja atau waktu yang singkat, tetapi ia akan berusaha mencapai tujuan lebih besar dengan jangka waktu yang lama (Septiana dkk, 2018).

Menurut Wolfe dan Patel (2019) seseorang yang berkaitan dengan *grit* ataupun dengan tingkat yang lebih tinggi lebih memungkinkan terlibat dalam *self employment* atau berwirausaha dan menjadi pengusaha, dikarenakan individu yang memiliki *grit* yang tinggi dapat memiliki kapasitas yang lebih besar untuk terus menempatkan upaya tujuan yang ingin dicapai bahkan saat menghadapi kesulitan yang signifikan. Wirausaha merupakan salah satu harapan agar Indonesia dapat menjadi Negara Maju, namun menjadi wirausaha bukanlah hal yang mudah dengan segala tantangan dan kesulitan dalam berwirausaha, terlebih wirausaha yang masih menjadi mahasiswa.

Dilansir dari Kompas.com, mantan Gubernur Jawa Barat yaitu Ahmad Heryawan menyampaikan bahwa wirausaha muda di Indonesia masih perlu mendapatkan bimbingan untuk menjadi pengusaha tangguh agar dapat menumbuhkan ekonomi Indonesia. Mengingat pentingnya para wirausaha muda yang harus dipertahankan untuk memajukan Negara, perlu disadari bahwa individu yang berwirausaha harus memiliki *grit* yang tinggi agar wirausaha memiliki hasil yang lebih optimal. Namun, dari studi pendahuluan dan wawancara yang telah peneliti lakukan, diperoleh data bahwa mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang memiliki *grit* yang belum optimal.

Hal ini disebabkan adanya hambatan yaitu keyakinan yang negatif dari adanya tantangan dalam berwirausaha atau kurangnya berpikir positif terhadap kegagalan dapat mendorong sebuah keyakinan pada diri akan hasil yang tidak baik atau pikiran negatif pada usaha yang dimiliki, karena menurut (Politis & Gabriellson, 2009) sikap pengusaha terhadap kegagalan dapat mempengaruhi

persepsi tentang kegagalan, bagaimana individu menyimpan informasi dan bagaimana individu menghadapi situasi tersebut.

Hal tersebut terjadi karena mereka memiliki keyakinan yang negatif pada hambatan berwirausaha, sehingga pencapaian dalam mengembangkan usaha dan *passion* untuk berwirausaha menjadi kurang optimal karena adanya hambatan.

Sedangkan berpikir positif itu merupakan salah satu aset yang penting yang harus dimiliki individu dalam menjalankan usaha agar belajar dari kesalahan, terutama ketika terdapat hambatan (Politis dan Gabriellson, 2009).

Menurut Politis & Gabriellson (2009) pemikiran positif ini biasa dimiliki oleh pengusaha untuk menghadapi kegagalan. Scheiver & Carver (dalam Ekasari & Susanti, 2009) juga menyatakan bahwa berpikir positif merupakan salah satu ciri-ciri individu yang optimis. Keyakinan dalam berpikir positif merupakan keyakinan optimis yang memiliki penyesuaian paling penting, terutama dalam situasi yang menantang dan dapat memberi kekuatan positif kepada individu, terlebih bahwa optimis dapat meningkatkan ketahanan individu (Duckworth, 2009).

Crane (2007) mengungkapkan bahwa optimis adalah faktor lain yang dapat membantu pencapaian keberhasilan individu. Berpikir positif merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi grit pada individu (Savitri, 2019).

Menurut Selligman (dalam Arief & Habibah, 2015) optimis dapat memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi ketika tertimpa musibah, kinerja yang lebih tinggi di tempat kerja, terutama dalam tugas-tugas yang menantang; dan kesehatan fisik yang lebih baik. Hao dkk (dalam Yu dan Luo, 2018) juga berpendapat bahwa individu yang optimis lebih cenderung memiliki emosi

yang lebih positif dan emosi yang tidak terkendali lebih sedikit, harapan yang lebih positif tentang masa depan, sehingga lebih mudah untuk menerima tantangan realitas.

Scheier dan Carver (dalam Ekasari dan Susanti, 2009) mengungkapkan bahwa individu yang optimis memiliki ciri-ciri seperti berpikir positif, pantang menyerah, target mencapai impian, mandiri, dan memiliki strategi yang baik. Berpikir positif berarti individu yang optimis akan meraih harapan dan tujuan dengan pemikiran yang positif dan yakin terhadap kelebihan yang dimiliki. Pantang menyerah berarti individu yang optimis gigih dan bekerja keras menghadapi stress dan tantangan sehari-hari secara efektif, berdoa, dan mengakui adanya faktor keberuntungan dan faktor lain yang ikut serta mendorong keberhasilannya. Target mencapai impian berarti individu yang optimis memiliki harapan dan impian untuk mencapai tujuan, mampu berjuang sekuat tenaga, dan tidak ingin berhenti untuk berdiam diri menanti keberhasilan yang diberikan oleh orang lain. Mandiri berarti individu yang optimis ingin melakukan segala sesuatunya sendiri dan tidak ingin memikirkan kegagalan sebelum mencobanya. Sementara itu, memiliki strategi yang baik berarti individu yang optimis cenderung berpikir yang terbaik, tetapi juga memahami untuk memilih bagian mana yang memang dibutuhkan sebagai ukuran untuk mencari jalan

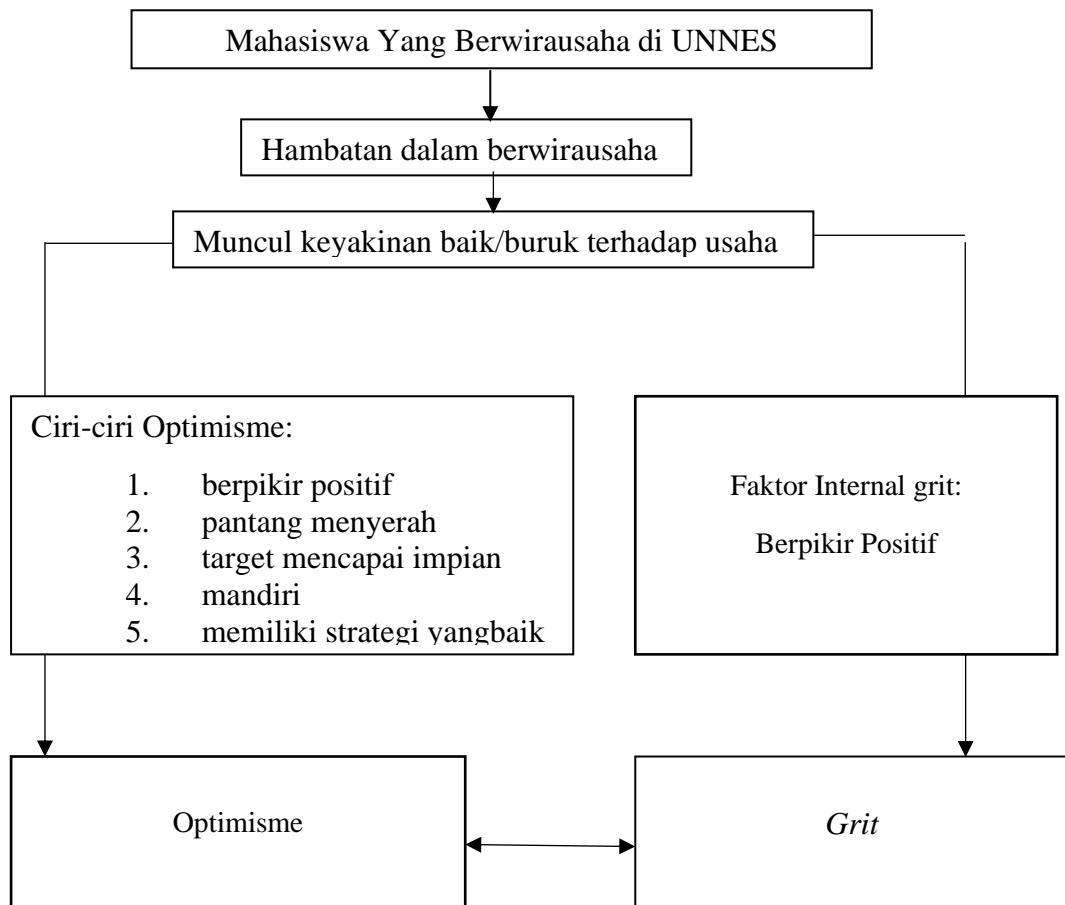
Upaya untuk menumbuhkan optimisme untuk masa depan sangatlah penting demi memiliki cara berpikir yang positif dan harapan di masa depan (Suseno, 2013). Keyakinan dalam berpikir positif adalah keyakinan optimis yang memiliki penyesuaian paling penting, terutama dalam situasi yang menantang dan dapat

memberi kekuatan positif kepada individu, terlebih bahwa optimis dapat meningkatkan ketahanan individu (Duckworth, 2009).

Pentingnya memiliki optimisme yang tinggi bagi mahasiswa yang berwirausaha yaitu memiliki cara berpikir dan harapan yang lebih positif tentang masa depan, lebih mudah untuk menerima tantangan realitas, terutama ketika terdapat hambatan dalam berwirausaha (Hao dkk dalam Yu dan Luo, 2018) sehingga keyakinan tersebut dapat mendorong perilaku individu untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan (Brisette, Scheier dan Carver, 2002), terutama tujuan jangka panjang yang memerlukan kerja keras menuju tantangan dan mempertahankan wirausaha yang dijalankan, yang disebut dengan *grit* (Duckworth dkk, 2007).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mencoba untuk menjelaskan hubungan optimisme dan *grit* berdasarkan aspek dan ciri-ciri variable. Untuk menguji ketepatan mengenai penjelasan hubungan kedua variable tersebut, peneliti akan melakukan penelitian langsung dengan cara mengumpulkan data kemudian mengolah data yang telah didapatkan sehingga dapat diketahui hasil penelitian yang berkaitan dengan hubungan optimisme dan *grit*.

2.6 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Hubungan Optimisme dan *Grit*

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini variabel yang diangkat adalah *optimisme* dan *grit* pada mahasiswa aktif Universitas Negeri Semarang yang memiliki usaha. Dalam rumusan masalah peneliti mengajukan tiga pertanyaan dalam penelitian ini. Pertanyaan pertama dan kedua dapat dijawab secara deskriptif sehingga tidak memerlukan hipotesis. Pertanyaan ke tiga dapat dijawab melalui uji

inferensial, sehingga untuk menjawab pertanyaan ketiga dibutuhkan sebuah hipotesis. Adapun hipotesis yang dimunculkan adalah “terdapat hubungan antara *optimisme* dengan *grit* pada mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang”.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Optimisme mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang berada pada kategori tinggi. Aspek yang paling berkontribusi terhadap tinggi rendahnya optimisme adalah adanya berpikir positif.
2. *Grit* pada mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang berada pada kategori tinggi. . Aspek yang paling berkontribusi terhadap tinggi rendahnya *grit* adalah adanya konsistensi minat.
3. Terdapat hubungan antara optimisme dan *grit* pada mahasiswa yang berwirausaha di Universitas Negeri Semarang. Hubungan optimisme dan *grit* termasuk dalam hubungan positif, yaitu semakin tinggi optimisme yang dimiliki oleh mahasiswa yang berwirausaha maka semakin tinggi kecenderungan *grit*-nya, sebaliknya semakin rendah optimisme yang dimiliki mahasiswa yang berwirausaha maka semakin rendah pula kecenderungan *grit*-nya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*, dimana peneliti tidak memberikan kesempatan kepada semua populasi, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan teknik *probability sampling* sehingga peneliti dapat memberikan kesempatan bagi anggota populasi lainnya. Kemudian, untuk penelitian selanjutnya mungkin dapat menguji pengaruh antara variabel optimisme dan *grit* atau dikaitkan dengan variabel lainnya menggunakan metode eksperimen supaya diketahui perbedaan atau persamaan dengan penelitian ini. Tambahan lainnya untuk peneliti selanjutnya mungkin dapat memasukkan data tambahan seperti jenis kelamin, lama dalam berwirausaha, dan data tambahan lainnya.

2. Mahasiswa yang Berwirausaha

Mahasiswa yang memiliki wirausaha dapat meleakaukan evaluasi terhadap setiap aspek optimisme sehingga *grit* dalam berwirausaha menjadi optimal pula dan tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan hasil usaha yang optimal.

3. Pihak Universitas

Pihak kampus dapat mendukung kegiatan terkait variabel yang mendukung wirausaha untuk meningkatkan usaha mahasiswa agar lebih optimal di era persaingan ekonomi, mengingat mahasiswa yang berwirausaha menjadi agen perubahan demi terciptanya generasi muda unggul dalam memajukan ekonomi Negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustika, W. P., & Hary, T. P. (2012). Pengaruh optimisme dan empati terhadap efikasi diri siswa sekolah sepak bola (ssb) baturetno banguntapan yogyakarta. *jurnal spirits*, 52-64. Vol.3, No.1.
- Alimudin, A. (2015). Strategi Pengembangan Minat Wirausaha Melalui Proses Pembelajaran. *e-Jurnal Manajemen Kinerja*, 1-13. E-ISSN : 2407-7305.
- Anggraeni, R. (2019). *Sri Mulyani: Negara Tak Mungkin Maju Tanpa Pengusaha*. Jakarta: <https://ekbis.sindonews.com/berita/1382446/34/sri-mulyani-negara-tak-mungkin-maju-tanpa-pengusaha>.
- Arco-Tirado, J. L., Bojica, A., Fernández-Martín, F., & Hoyle, R. H. (2019). Grit as Predictor of Entrepreneurship and Self-Employment in Spain. *Educational Psychology*, 1-11. Volume 10. doi: 10.3389/fpsyg.2019.00389.
- Arief, M. F., & Habibah, N. (2015). Pengaruh Strategi Aktivitas (Bersyukur dan Optimis) terhadap Peningkatan Kebahagiaan pada Mahasiswa S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar . Seminar psikologi & kemanusiaan (pp. 198-205. ISBN: 978-979-796-324-8). Sidoarjo: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Azlin, F., & Mohamad, M. (2019). The Effect of Grit on Work Performance and Psychological Wellbeing: Analytical Study of Grit Literature. *Journal of Human Sciences*, 10-16. Vol. 1,.
- Azwar, s. (2011). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Azwar, s. (2015). *Dasar dasar psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Azwar, s. (2017). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Basrowi. (2016). *Kewirausahaan*. Bogor: Ghalia indonesia.
- Brissette, I., Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2002). The Role of Optimism in Social Network Development, Coping, and Psychological Adjustment During a Life Transition. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102-111. Vol. 82, No. 1. DOI: 10.1037//0022-3514.82.1.102.

- Chrisantiana, T. G., & Sembiring, T. (2017). pengaruh growth mindset dan fixed mindset terhadap grit pada mahasiswa fakultas psikologi universitas "X" Bandung. *jurnal Humanitas*, 133-146.vol 1.
- Christensen, R., & Knezek, G. (2014). Comparative Measures of Grit, Tenacity and Perseverance. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 16-30. Vol. 8, No. 1.
- Chusniyah, T., & Pitaloka, A. (2012). Analisis wacana pada media internet terhadap optimisme dan harapan tentang masa depan indonesia. *Jurnal Sains Psikologi*, 67-81. Jilid 2, Nomor 2.
- Cormier, D. L., Dunn, J. G., & Dunn, J. C. (2019). Examining the domain specificity of grit. *Personality and Individual Differences journal*, 349–354. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.11.026>.
- Cormier, D. L., Dunn, J. G., & Dunn, J. C. (2019). Personality and Individual Differences. *Personality and Individual Differences*, 349–354. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.11.026>.
- Cormier1, D. L., Dunn, J. G., & Dunn, J. C. (2019). Examining the domain specificity of grit. *Personality and Individual Differences journal*, 349–354. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.11.026>.
- Crane, F. G., & Crane, E. C. (2007). Dispositional Optimism and Entrepreneurial Success. *The psychologist-manager journal*, 13–25.
- Crocker, L., & Algina, J. (2008). *Introduction to Classical and Modern Test Theory*. Mason: Cengage Learning.
- Derek, F. G., & Derek, E. C. (2007). Dispositional optimism and entrepreneurial success. *The Psychologist-Manager Journal*, 13-25.
- Dewantoro, A. (2019). pengaruh optimisme terhadap kemampuan identifikasi peluang mahasiswa strata satu pada perguruan tinggi di surabaya. *Agora*, 1-6.
- Duckworth, A. (2016). *Grit The Power Of Passion and Perseverance*. New York: Ebury Publishing.
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and Validation of the Short Grit Scale. *Journal of Personality Assessment*, 166-174.

- Duckworth, A. L., Kelly, M. D., & Peterson, C. (2007). Personality Processes and Individual Difference. *Journal of Personality and Social Psychology*, 087–1101 DOI: 10.1037/0022-3514.92.6.1087.
- Dweck, M. J. (2018). *Grit (How to perseverance and keep going when you want to give up)*. Createspace Independent Publishing Platform.
- Ekasari, A., & Susanti, N. D. (2009). Hubungan antara optimisme dan penyesuaian diri dengan stress pada narapidana kasus napza di lapas kelas iia bulak kapal bekasi . *Jurnal soul*, 1-32. Vol. 2, No.2.
- Fawzyah, F., Yulhendri, & Sofya, R. (2019). Pengaruh dukungan orang tua dan optimisme masa depan terhadap motivasi beprestasi siswa ekonomi sma n 2 solok. *EcoGen*, 176-186. Volume 2, Nomor 2.
- Fitriana, A. N., Noor, I., & Hayat, A. (2014). Pengembangan industri kreatif di kota batu (Studi tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan di Kota Batu). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 281-286. Vol. 2 No. 2.
- Frinces, Z. h. (2010). Pentingnya profesi wirausaha di indonesia. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 34-57. Volume 7 Nomor 1.
- Gow, J. P., & Rodhiah. (2019). Pengaruh Optimisme Kewirausahaan Yang Dimoderasi Oleh Gaya Kognitif Terhadap Ketekunan Kewirausahaan UKM Bidang Kuliner Di Jakarta Barat. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan* , 515-523. Vol 1 No.3.
- Gustia, M., & Aviani, Y. I. (2019). Kontribusi harapan pekerjaan terhadap kegigihan pada polisi di satbrimob sumatera barat. *jurnal riset psikologi*, 1-9. vol 2019 No.3. e-ISSN: 2655-5980.
- Hapsariny, R. (2018). Kontribusi Optimisme Terhadap Grit pada Mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas "X" Bandung (suatu studi pada mahasiswa jurusan desain komunikasi visual yang sedang mengambil mata kuliah mayor). *jurnal psikologi*, 1-67.
- Harpan, A. (2015). Peran Religiusitas dan optimisme terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja. *jurnal psikologi*, 1-17.
- Hartanti, N. (2017). Pengaruh modal kognitif dan modal optimisme terhadap komitmen berkelanjutan dimediasi oleh komitmen normatif. *telaah manajemen*, 96-106. Vol. 14 Edisi 1. ISSN : 1693-9727.
- Haryani, S. (2012). Pengaruh lingkungan kewirausahaan terhadap pengembangan wirausaha di kabupaten sleman. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*,

24-43. Volume 1, Nomor 1. e-ISSN 2548 – 5024. DOI: 10.24034/j25485024.y2017.v1.i1.1841.

Hochanadel, A., & Finamore, D. (2015). Fixed And Growth Mindset In Education And How Grit Helps Students Persist In The Face Of Adversity. *Journal of International Education Research*, 47-50. Volume 11, Number 1.

Holdan, E. G., Lias, A. R., Locke, J., Efen, H. H., & Buzzelli, A. A. (2018). Success without grit: an exploratory study of individuals with low grit scores and high academic performance. *International Journal of Current Research*, 73250-73252. Vol. 10, Issue, 09; DOI: <https://doi.org/10.24941/ijcr.32187.09.2018>.

Izaach, R. N. (2017). Gambaran Derajat Grit Pada Mahasiswa Keperawatan "X" di Kabupaten Kepulauan Aru. *Humanitas*, 61-70.

Jachimowicza, J. M., Wihlerb, A., Bailey, E. R., & Galinsky, A. D. (2018). Why grit requires perseverance and passion to positively predict performance. *Psychological and cognitive sciences journal*, 9980–9985. vol. 115. no. 40. doi/10.1073/pnas.1803561115.

Kamil, A. (2015). Industri kreatif indonesia: pendekatan analisis kinerja industri. *Media Trend*, 165-182. E-ISSN : 2460 - 7649.

Kanangara, C. S., Allen, R. E., Waugh, G., Nahar, N., Khan, S. Z., Rogerson, S., & Carson, J. (2018). All That Glitters Is Not Grit: Three Studies of Grit in University Students. *Journal Educational Psychology*, 15301539. doi: 10.3389/fpsyg.2018.01539.

Kannangara, C. S., Allen, R. E., Waugh, G., & Nahar, N. (2018). All That Glitters Is Not Grit: Three Studies of Grit in University Students. *Educational psychology*, 9-1539. doi:10,3389 / fpsyg.2018.01539.

Khan, A., B., L. B., & Amalia, R. P. (2019). Meningkatkan eksistensi kuliner lorjuk madura di era industri kreatif. *Seminar Nasional Cendekiawan ke 5 Tahun 2019 Buku 2: "Sosial dan Humaniora"* (pp. 2811-2816). Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Kobau, R., Seligman, M. E., Peterson, C., Diener, Zack, M. M., Chapman, D., & Thompson, W. (2011). Mental Health Promotion in Public Health: Perspectives and Strategies From Positive Psychology. *American Journal of Public Health*, 3-9. Vol 101, No. 8.

kompas.com. (2012). *Heryawan: Wirausaha Muda Perlu Bangun Paradigma*. Bandung, Jawa Barat: <https://biz.kompas.com/read/2012/12/05/16425475/he-ryawan.wirausaha.muda.perlu.bangun.paradigma>.

- Kurniati, L., & Fakhruddin, A. U. (2018). Pengaruh optimisme terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa sma. *Seminar Nasional Edusainstek* (pp. 115-120). Purwokerto: FMIPA UNIMUS 2018.
- Liang, C.-l. (., & Dunn, P. (2010). Entrepreneurial characteristics, optimism, pessimism, and realism—correlation or collision? *Journal of Business and Entrepreneurship*, 1-21. Vol. 22, No. 1.
- Lockhart, K. L., Goddu, M. K., & Keil, F. C. (2016). Overoptimism about future knowledge: Early . *The Journal of Positive Psychology arrogance?*, 1-11. <http://dx.doi.org/10.1080/17439760.2016.1167939>.
- Lorensa, D. K. (2020). Hubungan Antara Grit Dengan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Di Yogyakarta. *Naskah Publikasi*, 1-10.
- Ma, C. H., Ma, Y. F., & Wang, Y. P. (2020). The Mediation Model of Grit Among Chinese College Students. *Procedia Computer Science*, 160–164.
- Maddi, S. R., Matthews, M. D., Kelly, D. R., Villarreal, B., & White, M. (2012). The Role of Hardiness and Grit in Predicting Performance and Retention of USMA Cadets. *Military psychology*, 9–28. ISSN: 0899-5605. DOI: 10.1080/08995605.2012.639672.
- Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. (2011). HUBUNGAN kepribadian hardiness dengan optimisme pada calon tenaga kerja indonesia (CTKI) wanita di blkn disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal PSikologi* , 126-132.
- Pangaribuan, N., & Savitri, J. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Grit pada Mahasiswa Anggota PSM di Universitas “X” Bandung. *Humanitas*, 103-114. Vol. 3 No. 2. ISSN 2407-2532.
- PAPPANO, L. (2013). “Grit” and the New Character Education. *educational digest*, 3-5.
- Park, S., Kwak, K., & Kim, Y. (2018). Psychological variables related to grit among adolescents in South Korea: A longitudinal study from age 4 to 14. *Current Psychology*, 144-018. <https://doi.org/10.1007>.
- Peterson, C. (2000). The future optimism. *Merican Psychologist Journal*, 44-55. Vol. 55 No.1.
- Politis, D., & Gabrielsson, J. (2009). Entrepreneurs’ attitudes towards failure. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 364-383. Vol. 15 No. 4.

- Prayitno, S. H., & Ayu, S. M. (2017). Hubungan optimisme masa depan dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar mata ajar bahasa Inggris mahasiswa semester 1 prodi diii keperawatan rustida tahun ajaran 2016-2017. *Insight journal*, 81-95. Vol. 13. ISSN : 1858-4063.
- Puiu, A. I. (2017). Book Review Grit: The Power of Passion and Perseverance. *International Journal of Applied Behavioral Economics*, 55-57. Volume 6 • Issue 3. ISBN-13: 978-1501111105.
- Purwanto, E. (2016). *metodologi penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Rizki, U. Y. (2013). Hubungan kesiapan belajar dengan optimisme mengerjakan ujian. *Educational Psychology Journal*, 49-56. ISSN 2252-634X.
- Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. (2016). Peranan Optimisme terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia* (pp. 29-37). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas yarsi.
- Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. (2018). Peranan Optimisme terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia* (pp. 29-37. Vol. 1, No. 1). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas yarsi.
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1992). Effects of Optimism on Psychological and Physical Well-Being: Theoretical Overview and Empirical Update. *Cognitive Therapy and Research*, 201-228. Vol 16, No. 2.
- Septiana, S., Ishar, M., & Sulastri. (2018). pengaruh grit terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa fakultas psikologi universitas muhammadiyah lampung. *prosiding seminar nasional psikologi* (pp. 16-28). lampung: universitas muhammadiyah lampung.
- Slamet. (2014). Pelatihan motivasi berprestasi guna meningkatkan efikasi diri dan optimisme pada mahasiswa aktivis organisasi di uin sunan kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Hisbah*, 75-98. Vol. 11, No. 1.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Sukmaningrum, S., & Rahardjo, M. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha mahasiswa menggunakan theory of planned behavior (Studi pada Mahasiswa pelakuwirausaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro). *Journal of management*, 1-12. Volume 6, Nomor 3. ISSN (Online): 2337-3792.

- Susanti, A. (2016). *Penyebab Tren Entrepreneur Muda Meningkat*. Jakarta: <https://news.okezone.com/read/2016/05/03/65/1379032/penyebab-tren-entrepreneur-muda-meningkat>.
- Suseno, M. N. (2013). Efektivitas pembentukan karakter spiritual untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 1-23. Vol. 5 No. 1.
- Syarafina, S. O., Nurdibyanandaru, D., & Hendriani, W. (2019). pengaruh optimisme dan kesadaran diri terhadap adversity quotient mahasiswa skripsi sambil bekerja. *Jurnal Psikologi*, 295-307.
- Tang, X., Wang, M.-T., Guo, J., & Salmela-Aro, K. (2019). Building Grit: The Longitudinal Pathways between Mindset, Commitment, Grit, and Academic Outcomes. *Journal of Youth and Adolescence*, 850–863. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-00998-0>.
- Tiara, S., & Rostiana. (2018). Peran kualitas kehidupan kerja dan grit terhadap keterikatan kerja pada generasi millennial di industri perbankan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 342-349.
- Vazsonyi, A. T., Ksinan, A. J., Jiskrova, G. K., Mikuška, J., Magda Javakhishvili, & Cui, G. (2019). To grit or not to grit, that is the question! *Journal of Research in Person*, 215–226. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2018.12.006>.
- Vivekananda, N. L. (2017). Studi deskriptif mengenai grit pada mahasiswa fakultas psikologi universitas kristen maranatha bandung. *jurnal humanitas*, 183-196.
- Wahdiniwaty, R., Sya'roni², D. A., & Setiawan, E. B. (2019). Model potensi industri kreatif skala usaha mikro kecil dan menengah berbasis sistem informasi geografis di kabupaten bandung barat dalam upaya meningkatkan pendapatan. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 54–60. e-ISSN 2597-615X. doi: 10.9744/pemasaran.13.2.54–60.
- Wasistha, I. D., & Prasetyo, A. R. (2018). Hubungan antara optimisme dengan work-family enrichment pada polisi wanita di polrestabes semarang. *Jurnal Empati*, 95-101. Volume 7 (Nomor 4).
- Widodo. (2018). Talent Management For lecture's grit in higher education. *prosiding seminar hasil penelitian dosen unindra 2018* (pp. 110-113). Jakarta Selatan: pendidikan ilmu pengetahuan sosial.
- Wolfe, M. T., & Patel, P. C. (2016). Grit and self-employment: a multi-country study. *Journal science business*, 87-016-9737-6. DOI 10.1007.

Yu, Y., & Luo, J. (2018). Dispositional optimism and well-being in college students: self efficacy as mediator. *journal social behaviour and personallity*, 783-792.

Yusuf, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian gabungan* . Jakarta: PT.Fajar Interpretama Mandiri.